



## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK BALITA DI RW 07 JAGAKARSA

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLES AND THE OCCURRENCE OF SIBLING RIVALRY IN TODDLERS IN RW 07 JAGAKARSA*

Farihatun Nisa Aini<sup>1\*</sup>, Nining Rukiah<sup>2</sup>, Indri Sarwili<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Indonesia Maju, Email: [farihatunnisaaini04@gmail.com](mailto:farihatunnisaaini04@gmail.com)

<sup>2s</sup>Universitas Indonesia Maju, Email: [nining.rukiahpmi@gmail.com](mailto:nining.rukiahpmi@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Indonesia Maju, Email: [indrisarwili@gmail.com](mailto:indrisarwili@gmail.com)

\*email koresponden: [farihatunnisaaini04@gmail.com](mailto:farihatunnisaaini04@gmail.com)

---

#### **Abstract**

*Background: Sibling rivalry is a feeling of jealousy and hatred that people usually experience towards the birth or presence of their siblings. Sibling rivalry incidents usually occur in childhood when the age difference between siblings is too close, namely 3-5 years (preschool) and will reappear at the age of 8-12 years (school age). Objective: To determine the relationship between parenting patterns and the incidence of sibling rivalry in children under five in RW 07 Jagakarsa. Method: This research method uses quantitative. This research uses an analytical observational method with a cross sectional research design with a sample of 70 respondents using a total sampling method. Data analysis uses the chi-square test. Results: It was found that the majority of toddlers experienced incidents of sibling rivalry, from the results of the Chi-Square test with a p value of 0.005 with a significance level of: 0.05, meaning that there is a significant relationship between parental parenting patterns and incidents of sibling rivalry. Conclusion: The better the attitudes and parenting patterns implemented by parents, the level of sibling rivalry incidents decreases.*

**Keywords:** parenting style, sibling rivalry, toddlers.

---

#### **Abstrak**

Latar Belakang: Sibling rivalry merupakan perasaan cemburu, dan benci yang biasanya dialami oleh orang terhadap kelahiran atau kehadiran saudara kandungnya. Kejadian sibling rivalry biasa terjadi pada masa kanak-kanak ketika selisih usia antara saudara kandung terlalu dekat dengan rentang usia yaitu 3-5 tahun (prasekolah) dan akan muncul kembali ketika usia 8-12 tahun (usia sekolah). Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry pada anak balita di RW 07 Jagakarsa. Metode: Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional dengan sampel sebanyak 70 responden dengan metode total sampling. data analisa menggunakan uji chi-square. Hasil: Didapatkan sebagian besar balita mengalami kejadian sibling rivalry, dari hasil uji Chi-Square dengan nilai p value 0,005 dengan taraf signifikansi : 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry. Simpulan: Semakin baik sikap dan pola asuh yang diterapkan orang tua maka tingkat kejadian sibling rivalry berkurang.

**Kata kunci:** pola asuh, sibling rivalry, anak balita.



## 1. PENDAHULUAN

Satu di antara fase kehidupan di mana setiap individu mempunyai ciri-ciri perkembangan yang berbeda adalah masa kanak-kanak. Selama fase ini, seseorang mulai memahami dan mempelajari dasar-dasar keberadaan manusia. Berjalan, duduk, berbicara, dan berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya adalah beberapa contohnya (Asikhin, 2023).

Perselisihan guna memperoleh perhatian dari kedua orang tua merupakan fenomena umum terjadi dalam keluarga. Anak-anak percaya bahwa orang tua yang menunjukkan banyak cinta pada saudara kandungnya bisa menyebabkan persaingan serta kecemburuan saudara kandung, dan itulah sebabnya mengapa perkelahian antar saudara muncul (Panggabean, 2021).

Persaingan saudara kandung, yang ditandai dengan persaingan, kecemburuan, dan kemarahan di antara saudara kandung, sering kali menyebabkan konflik di antara anak-anak. Seseorang sering mengalami *sibling rivalry*, yaitu keadaan cemburu dan marah, ketika kelahiran atau keberadaan saudara kandung dianggap sebagai tantangan terhadap status mereka. Kecenderungan ini terjadi karena anak-anak mempersepsikan saudara kandungnya selaku pesaing guna memperoleh cinta dan perhatian orang tua mereka, dan mereka merasa kehilangan kasih sayang. *Sibling rivalry* cenderung lebih intens terjadi saat rentang umur antar anak amat berdekatan, yakni sekitar 2 hingga 4 tahun, sebab dalam rentang usia tersebut, anak-anak sama-sama menghendaki perhatian yang setara dari orang tua (Imelda Fitri, 2022 ).

Pada umumnya, *sibling rivalry* muncul di antara anak-anak usia prasekolah (usia tiga sampai lima tahun) karena egosentrisme mereka cukup kuat pada masa ini dan mereka cenderung merasa iri jika orang tua mereka memberikan perhatian yang lebih sedikit dibandingkan saudara kandung mereka (Duumirrotin, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* 2019, memperlihatkan pada benua Asia ditemukan fenomena *sibling rivalry* pada 10 juta anak yang mengalami *sibling rivalry* (Kusuma, 2019). Menurut data sensus penduduk tahun 2018, Indonesia memiliki total populasi 237,6 juta jiwa, dengan 22% dari populasi tersebut (sekitar 47,2 juta jiwa) berusia di bawah lima tahun. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 26,2% fenomena kekerasan pada anak melibatkan saudara kandung ( Imelda Fitri, 2022 ).

Berdasarkan temuan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan melaksanakan wawancara terhadap 8 orang ibu yang mempunyai balita diperoleh 6 dari 8 ibu menuturkan saat balitanya memiliki adik maka perilakunya berubah, menjelma kian manja. Kadang-kadang bertengkar serta suka memukul adiknya, saat orang tua mengurus adiknya, anak balitanya akan mencari perhatian seperti menangis. Kemudian 2 dari 8 ibu mengatakan bahwa anak balitanya senang dengan kelahiran adik, mau menjaga dan mendahulukan kepentingan adiknya.

Mengatasi persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) membutuhkan pendekatan pengasuhan yang unik yang melibatkan bantuan orang tua untuk membuat persaingan yang terjadi pada masa awal pertumbuhan bermanfaat bagi keluarga. Orang tua masih bisa menyokong anak-anak mereka tumbuh serta berkembang secara efektif dengan menggunakan



teknik pengasuhan yang baik. Untuk mencegah persaingan antar saudara (*sibling rivalry*), orang tua juga harus memperlakukan anak-anak mereka secara adil (Yanuari, 2021).

Pola asuh merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua baik dari segi mendidik anak, mengajarkan anak tentang norma maupun nilai, mengajarkan anak untuk dapat mentaati peraturan yang sudah ditentukan, kasih sayang, perhatian serta waktu luang guna bersama (Syukri, 2020). Jenis pola asuh orang tua tersusun atas pola asuh demokratis, otoriter, permisif, serta penelantaran (Hidayatin et al., 2021).

Anak-anak dapat mengalami masalah sebagai akibat dari pola asuh yang buruk, yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan, teman, dan keluarganya. *Sibling rivalry*, atau munculnya persaingan antara saudara kandung, adalah satu di antara sejumlah masalah yang kerap ditemui oleh anak-anak dengan banyak saudara pada keluarga mereka. Pola asuh permisif serta pola asuh demokratis, yang mengurangi rasa cemburu dan persaingan antar saudara, merupakan gaya pengasuhan yang paling mungkin mengakibatkan *sibling rivalry*. (Fransiska Erna Damayanti, 2022).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang terstruktur, seperti kuesioner atau alat ukur lainnya, sehingga hasil yang diperoleh bersifat objektif dan terukur. Penelitian ini menerapkan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional, di mana perolehan data dilaksanakan bersamaan pada 1 masa waktu tertentu. Sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak balita dengan jumlah 2 orang atau lebih balita di RW 07 Jagakarsa sebanyak 70 responden.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian serta pemaparan dalam bab ini memiliki tujuan untuk menyelidiki korelasi antara pola asuh orang tua dan fenomena *sibling rivalry* pada balita di RW 07 Jagakarsa. Penelitian ini dilakukan bulan Desember 2024 di wilayah RW 07 Jagakarsa. Perolehan data dilaksanakan memakai kuesioner yang memuat pertanyaan perihal pola asuh orang tua, *sibling rivalry*, serta data demografi responden. Data yang terkumpul akan dianalisis guna mengidentifikasi korelasi yang ada antara variabel-variabel tersebut.

**Tabel 1. Analisis Univariat Pola Asuh dan *Sibling Rivalry***

| No    | Pola Asuh  | Frekuensi | Persentase |
|-------|------------|-----------|------------|
| 1     | Otoriter   | 38        | 54,3%      |
| 2     | Demokratif | 30        | 42,9%      |
| 3     | Permisif   | 2         | 2,9 %      |
| Total |            | 70        | 100%       |

Berdasarkan tabel penelitian memperlihatkan 70 responden, di RW 07 Jagakarsa mayoritas mengaplikasikan pola asuh otoriter yakni 38 orang (54,3%).

| No | Kejadian <i>Sibling Rivalry</i> | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------------------------|-----------|------------|
| 1  | Terjadi                         | 60        | 85,7%      |
| 2  | Tidak Terjadi                   | 10        | 14,3%      |



Berlandaskan tabel penelitian memperlihatkan 70 responden di RW 07 Jagakarsa mayoritas terjadi *Sibling Rivalry* sebanyak 60 orang (85,7%).

**Tabel 2. Analisis Bivariat pola asuh orang tua dan *sibling rivalry* pada anak balita di RW 07 Jagakarsa**

| No    | Pola Asuh  | Kejadian <i>Sibling Rivalry</i> |      |               |     | Jumlah |      | Asymp. Sig |
|-------|------------|---------------------------------|------|---------------|-----|--------|------|------------|
|       |            | Terjadi                         |      | Tidak Terjadi |     |        |      |            |
|       |            | F                               | %    | F             | %   | F      | %    |            |
| 1     | Otoriter   | 35                              | 50   | 3             | 4,3 | 38     | 54,3 | 0,001      |
| 2     | Demokratis | 25                              | 35,7 | 5             | 7,1 | 30     | 42,9 |            |
| 3     | Permisif   | 0                               | 0    | 2             | 2,9 | 2      | 2,9  |            |
| Total |            | 60                              |      | 10            |     | 70     | 100  |            |

#### a. PEMBAHASAN

##### 1) Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Balita di RW 07 Jagakarsa

Dalam survei yang melibatkan 70 responden di RW 07 Jagakarsa, ditemukan bahwa pola asuh otoriter mendominasi sebesar 54,3%, diikuti oleh pola asuh demokratis sebesar 42,9%, dan pola asuh permisif sebesar 2,9%. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Ernawati & Khariroh (2021), memperlihatkan *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada orang tua yang mengaplikasikan pola asuh otoriter, dengan nilai signifikansi 0,02 yang lebih kecil dari 0,05. Dalam studi tersebut, sejumlah orang tua di TK Pertiwi diketahui sering mengharuskan kehendak mereka kepada anak-anak serta menggunakan disiplin yang keras, sehingga memicu pemberontakan pada anak. Pola asuh adalah upaya membangun hubungan yang erat antara orang tua dan anak, yang secara konsisten menumbuhkan rasa percaya dan kasih sayang. Pola asuh mencerminkan bentuk perhatian dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua guna mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Dengan pola asuh yang baik, anak dapat merasa aman, dihargai, dan mendapatkan bimbingan yang tepat dalam menjalani proses tumbuh kembangnya (Hayati Nufus, 2020). Menurut Gunarsa, pola asuh otoriter didefinisikan sebagai pendekatan di mana orang tua menerapkan peraturan yang mesti dipatuhi dengan ketat oleh anak, tanpa memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri. Pendekatan ini menuntut kepatuhan penuh dan seringkali mengabaikan kebutuhan anak untuk berkomunikasi secara terbuka. Akibatnya, anak mungkin merasa terbatas dan kurang memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya.

##### 2) Identifikasi kejadian *sibling rivalry* pada anak balita di RW 07 Jagakarsa

Dengan 60 responden (85,7%), penelitian ini menunjukkan sebagian besar mengalami tingkat *sibling rivalry* yang tinggi, mengonfirmasi kecenderungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa anak balita masih mengalami prevalensi *sibling rivalry* yang tinggi.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan Lilik (2020) di BA Aisyiyah Sentono pada anak usia 3-6 tahun, yang menemukan bahwa 54,8% dari mereka mengalami *sibling rivalry*. Menurut penelitian tersebut, *sibling rivalry* merupakan



akibat dari kompetisi antar saudara kandung dan biasanya melibatkan perasaan cemburu dan marah anak terhadap kelahiran adik.

Menurut (Elyta, 2021) karakteristik terjadi *sibling rivalry* dibagi menjadi 3, yaitu : Usia Batita, Usia Balita hingga Usia SD, dan Usia Remaja. Berdasarkan hasil penelitian *sibling rivalry* ini termasuk dengan karakteristik Usia Batita (Prasekolah) karena pada usia ini sering terjadi yang biasa di picu oleh kehadiran adik bayi. *Sibling rivalry* pada anak umur tiga sampai lima tahun sering kali disertai dengan sifat mementingkan diri sendiri, egois serta ketidaksukaan untuk berbagi perhatian orang tua dengan saudara kandungnya, terutama apabila saudara kandung tersebut adalah bayi yang baru lahir.

Tergantung pada bagaimana penanganannya, *sibling rivalry* dapat memberikan pengaruh positif ataupun negatif terhadap anak usia dini. Anak-anak dapat memperoleh manfaat berupa perkembangan keterampilan sosial saat mereka belajar menyelesaikan konflik serta bernegosiasi melewati komunikasi yang jelas.

Putri, dkk (2013) dan Yektiningsih, dkk (2022) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa dampak *sibling rivalry* terbagi menjadi tiga aspek utama. Pertama, pada anak itu sendiri, yang dapat menunjukkan perilaku tantrum seperti sering berteriak dan melempar benda di sekitarnya. Kedua, pada saudara kandung, di mana anak mungkin menyimpan rasa dendam, enggan berbagi, dan cenderung membalas perlakuan saudaranya hingga merasa puas. Ketiga, anak cenderung mengalami kesulitan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya karena mereka meyakini bahwa kondisi di luar rumah akan serupa dengan yang terjadi di rumah.

### 3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Balita di RW 07 Jagakarsa

Dari total responden tersebut, sebanyak 38 orang mengaplikasikan pola asuh otoriter serta 35 di antaranya mengalami *sibling rivalry*. Sementara itu, 30 responden menggunakan pola asuh demokratis dengan 25 orang mengalami *sibling rivalry*. Sedangkan pada pola asuh permisif, terdapat 2 responden dan tidak ada yang mengalami *sibling rivalry*. Temuan ini memperlihatkan jenis pola asuh mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap terjadinya *sibling rivalry* pada anak.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* yang menguji hubungan antara variabel pola asuh dan kejadian *sibling rivalry*. Nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,001, yang berarti  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang nyata antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak balita di RW 07 Jagakarsa. Dengan kata lain, pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan pada munculnya *sibling rivalry* pada anak-anak tersebut.

Penelitian ini selaras dengan studi yang dilaksanakan Septi (2021) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak di RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan, Kecamatan Batu Aji, Kota Batam. Hasil penelitian tersebut



menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*, dengan nilai  $p$  sebesar 0,001.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil berikut dicapai oleh peneliti berdasarkan analisis data perihal hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian *sibling rivalry* pada anak balita di RW 07 Jagakarsa menggunakan uji Chi-Square:

- a. Sebanyak 38 responden (54,3%) memperlihatkan mayoritas orang tua di RW 07 Jagakarsa mengamplifikasi pola asuh otoriter.
- b. Dari balita di RW 07 Jagakarsa, 10 balita (14,3%) tidak mengalami *sibling rivalry*, sedangkan 60 balita (85,7%) mengalami *sibling rivalry*.
- c. Hasil uji Chi-Square dengan nilai  $p$  sebesar 0,001 memperlihatkan terdapat korelasi antara pola asuh dengan kejadian *sibling rivalry* pada balita di RW 07 Jagakarsa..

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ana, V., Setyawati, V., & Hartini, E. (2018). Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat. Deepublish Publisher, CV Budi Utama.
- Amanda, I. G. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Batu Agung, Kecamatan Jembrana.
- Asikhin, N. N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
- Astuti, Y., Tianme, Z. S., & Susilowati, E. (2024). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN SIBLING RIVALRY : LITERATURE REVIEW. 5, 3014–3022.
- Duumirrotin, A.L dan Savira S.I. 2022. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol.9. No.6.
- Elyta, R. 2021. How to Deal with *Sibling Rivalry*. Jakarta: Laksana
- Fitri, I., & Hotmauli, H. (2022). Pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4163–4170.
- Fitriah, H. N., & Jahada, J. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling, 5(2), 106–114.
- Fransiska Erna Damayanti, D. K. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Literatur . Nursing Information Journal , 27-33.
- Gasril P, H. (2019). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Se Kota Pekanbaru. Prosiding SainsTeKes Semnas MIPAKes UMRI.
- Gedang, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk.



- Handayani, A. T., & Rangkuti, D. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Aud Di Tk Harapan Medan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 1(1), 352–359.
- Halimatus Saidah, R. K. (2020). *Feeding Rule Sebagai Pedoman Penatalaksanaan Kesulitan Makan Pada Balita*. Malang: Ahlimedia Press.
- Hayati Nufus, L. A. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Hidayatin, T., Purbasary, E. K., & Innayah, E. A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry the Relationship Between Parenting and Sibling Rivalry in. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(2).
- Imelda Fitri, H. (2022 ). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* .
- Liza Wati, Y. S. (2020). Faktor Dominan yang Mempengaruhi Sibling Rivalry pada Anak Usia Toddler. *Jurnla Keperawatan STIKES Hang Tauah Tanjungpinang* , 53-63.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta
- Panggabean, S. M. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Sibling Rivalry pada Anak di RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan Kecamatan Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Surya Medika*, 6(2), 155–161. <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2133>
- Purnamayanti, N. M. 2022. *Buku Ajar Asuhan Kehamilan S1 Kebidanan Jilid II*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama Group.
- Reviyanti, R., & Komalasari, D. (2021). Pengembangan Buku Panduan Program Pelatihan Parenting Sibling Rivalry Bagi Orang Tua Anak Usia Dini. *PAUD TERATAI*, 10.
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935.
- Sandi, M. K. (2017). DAMPAK POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MINUMAN KERAS PADA REMAJA USIA 13-21 TAHUN DI RT 26 KELURAHAN SILABERANTI KECAMATAN SEBERANG ULU I PALEMBANG. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Sofyan, H., & Muspawi, M. (2021). PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI ANAK USIA DINI DI PAUD ISLAM TERPADU AN-NAHL KOTA JAMBI. *Jurnal PAUD Emas*, 1(1), 24–30.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* . Bali : NILACAKRA.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>
- Teekavanich, S., Chantaratin, S., Sirisakpanit, S., & Tarugsa, J. (2017). Prevalence and Factors Related to Behavioral and Emotional Problems among Preschool Children in Bangkok,



Thailand. Journal of the Medical Association of Thailand, 100(2).

Wahyuni, C. (2018). Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun . Kediri : STRADA P